

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak-anak secara alami berbeda dari orang dewasa dan memiliki kepribadian yang khas. Mereka dikenal aktif, ceria, Anak-anak memiliki rasa ingin tahu dan antusiasme yang tinggi terhadap segala hal yang mereka lihat, dengar, dan sentuh. Mereka terus mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang cepat serta signifikan, yang menjadi landasan penting bagi kehidupan mereka di masa depan. Seolah-olah, setiap hari adalah proses pembelajaran dan penemuan baru bagi mereka. Setiap tahap perkembangan anak bersifat unik, karena berlangsung pada tingkat dan waktu yang berbeda-beda tahap memiliki karakteristik serta pencapaian yang unik. Masa kanak-kanak sering disebut sebagai "masa emas" karena merupakan periode krusial untuk memaksimalkan proses pertumbuhan dan perkembangan mereka, pada masa ini anak-anak mulai mengikuti pendidikan anak usia dini, yang menjadi bagian penting dari proses pembentukan diri mereka. (PAUD). (Hamzanwadi, 2021, pp. 37-51)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. Nilai-nilai agama dan moral, serta perilaku yang terbentuk melalui interaksi sosial dalam konteks bermain, dikembangkan dalam lingkungan pembelajaran yang dirancang secara holistik. Kurikulum ini mendorong perkembangan sikap dan perilaku anak melalui dua dimensi, yaitu horizontal dalam bentuk hubungan sosial yang baik dengan sesama, dan vertical dalam bentuk kepatuhan serta kedekatan kepada Tuhan. Dengan demikian, kurikulum ini berperan penting dalam membentuk karakter moral dan religius anak, terutama dalam mempersiapkan mereka

menghadapi kehidupan sosial di masa depan. (Lestari Ningrum, 2014, pp. 201-212)

“Pendidikan Nilai Agama dan Moral dapat dilakukan baik secara formal maupun informal di sekolah dan keluarga” Namun, Durkheim. Pentingnya mentransfer nilai-nilai moral dan agama dari lingkungan keluarga ke dalam ruang kelas perlu mendapat perhatian khusus. Hal ini dikarenakan sekolah memiliki peran yang unik dan strategis dalam proses pendidikan. Menurut Plato, moralitas dapat ditanamkan melalui pengembangan aspek moral dan spiritual anak sejak usia dini. Anak-anak mulai membentuk kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, belajar untuk tertib seperti dengan membiasakan diri antre, serta mengembangkan sikap-sikap positif seperti keberanian, kebaikan, keadilan, dan kesederhanaan. (Lestari Ningrum, 2014, pp. 201-212)

Pengenalan prinsip-prinsip agama dan moral dapat dimulai dari hal-hal mendasar, seperti membiasakan anak untuk berdoa. Meskipun berdoa tampak sebagai aktivitas yang sederhana, dibutuhkan upaya khusus untuk menanamkan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya berdoa, serta membimbing mereka dalam menghafal doa-doa harian. Anak-anak yang diberi tugas untuk menghafal doa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka membaca dan melafalkan doa dalam kegiatan sehari-hari. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa perkembangan memori anak berlangsung secara permanen pada rentang usia 4 hingga 7 tahun, sehingga kemungkinan untuk melupakan sangat kecil. Perkembangan daya ingat ini mencapai puncaknya pada usia 8 hingga 12 tahun.. (Lestari Ningrum, 2014, pp. 201-212)

Menurut Kohlberg, perilaku moral bukanlah aspek utama dalam perkembangan moral keagamaan pada anak. Dengan kata lain, ia tidak menjadikan tindakan seseorang sebagai fokus utama dalam

penelitiannya. Sebaliknya, ia menitikberatkan kajiannya pada penalaran moral. Kohlberg berpendapat bahwa tingkat kematangan moral seseorang tidak dapat diukur secara akurat hanya dari perilakunya. Meskipun seorang anak dan orang dewasa mungkin menunjukkan tindakan yang serupa, bukan berarti keduanya memiliki tingkat kematangan moral yang sama. (Budiningsih., 2008, p. 102)

Pertumbuhan spiritual anak-anak dapat didorong melalui berbagai pengalaman yang membentuk kebiasaan positif, baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas. Para guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada peserta didik melalui berbagai metode, seperti bercerita, demonstrasi, proyek pembelajaran, kunjungan lapangan, pembiasaan, serta percakapan yang bermakna. Keyakinan moral dan religius yang dimiliki anak-anak sangat memengaruhi perilaku mereka, terutama dalam berinteraksi dan bertindak sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Oleh karena itu, proses pembentukan sikap dan perilaku anak memerlukan pendampingan serta pembinaan yang konsisten dan berkelanjutan.. (Inawati, 2017, p. 110)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan agama dan moral merupakan komponen penting dalam pendidikan anak usia dini. Hal ini terutama berlaku bagi anak-anak yang berusia antara 5 hingga 6 tahun umumnya telah mencapai beberapa indikator perkembangan, seperti mengenal agama yang dianut, melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama, menunjukkan sikap jujur, suka menolong, bersikap sopan, menghargai orang lain, serta bersikap sportif. Mereka juga mulai mengenali hari raya keagamaan dan belajar menghormati keberagaman agama. Untuk mencapai potensi optimal, terdapat enam aspek perkembangan utama yang perlu didorong, yaitu: nilai-nilai agama dan moral, kemampuan motorik fisik, perkembangan

kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial-emosional, serta perkembangan kreativitas. (El-Khuluqo, 2015, p. 120)

Keenam aspek perkembangan anak saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, apabila salah satu aspek tidak berkembang secara optimal, maka akan berdampak pada perkembangan aspek lainnya. Penanaman nilai-nilai agama dan moral sejak usia dini merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk karakter anak (NAM). Penanaman nilai-nilai ini memiliki peran besar dalam membentuk karakter serta mendukung perkembangan menyeluruh pada diri anak. Pengenalan terhadap agama yang dianut, pelaksanaan ibadah, serta nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, tolong-menolong, tanggung jawab, pemaaf, kesopanan, rasa hormat, sportivitas, menjaga kebersihan lingkungan, peringatan hari raya keagamaan, dan toleransi terhadap pemeluk agama lain merupakan bagian dari pendidikan Anak Usia Dini (AUD). (Fadhilah, 2017, p. 91)

Menurut Montessori, Memberikan anak kebebasan untuk memilih aktivitas secara mandiri dapat mendorong terjadinya pembelajaran yang lebih bermakna. Namun, untuk mewujudkan hal ini, diperlukan perubahan cara pandang terhadap peran seorang guru. Dalam sistem pembelajaran tradisional, guru biasanya menjadi pusat perhatian di dalam kelas. Hal ini sering kali membuat guru kesulitan dalam memotivasi dan melibatkan seluruh siswa setiap anak memiliki tingkat kemampuan dan kesiapan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, agar mereka dapat belajar secara optimal, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan. (Montessori, 2013, p. 115)

Menurut Conny R. Semiawan seperti dikutip oleh Sabil Risaldy (Risaldy, 2004, p. 190) Anak-anak memilih bermain karena memberikan kesenangan, bukan karena mengharapkan pujian atau hadiah. Kegiatan bermain memiliki peran penting dalam mendukung seluruh aspek

perkembangan anak. Melalui permainan bebas, anak-anak dapat memperoleh pengetahuan baru sekaligus memperkuat pemahaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Selain itu, bermain juga membantu anak mencapai potensi maksimalnya, baik dari segi perkembangan fisik, mental, intelektual, maupun spiritual. Dengan demikian, bermain menjadi sarana penting yang menjembatani proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Anak-anak memperoleh lebih banyak pembelajaran melalui aktivitas bermain, yang secara efektif dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman mereka. Ketika mereka menemukan informasi yang berbeda dari apa yang telah mereka ketahui sebelumnya, itu menandakan bahwa mereka telah mempelajari hal baru. Melalui bermain, anak-anak terdorong untuk mengembangkan kemampuan kognitif secara lebih mendalam, Permainan kolaboratif merupakan strategi pengajaran yang ideal dan kaya akan manfaat. Jenis permainan ini menggabungkan berbagai elemen dari beberapa permainan sekaligus. Dalam penerapannya, guru memberikan tugas kepada siswa dalam kelompok tertentu, sehingga mereka dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. (Ananda, 2018, pp. 20-26)

Oleh karena itu, pembiasaan doa sangat penting dalam kegiatan pendidikan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini di Ra Wasilatul Falah.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan memilih judul “ **Efektivitas Pengenalan Doa Harian Pada Anak Usia 6 Tahun di Raudhatul Atfal Wasilatul Falah Dengan Metode Bermain**”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan konteks yang telah di jelaskan sebelumnya, masalah utama dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode bermain dalam pengenalan doa harian kepada anak usia 6 tahun di RA Wasilatul Falah?
2. Seberapa efektifitas metode bermain dalam meningkatkan kemampuan anak usia 6 tahun pada pengenalan doa harian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah di uraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat di sampaikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode bermain dalam pengenalan doa harian kepada anak usia 6 tahun di RA Wasilatul Falah.\
2. Untuk mengetahui seberapa efektifitas metode bermain dalam meningkatkan kemampuan anak usia 6 tahun pada pengenalan doa harian

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan, referensi, dan acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti: Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman terutama dalam mengenalkan doa sehari-hari kepada anak usia 6 Tahun
 - b. Bagi Guru: Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru bagaimana memperkenalkan doa kepada anak usia 6 tahun.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan anak usia dini dimulai dari lingkungan keluarga, dengan orang tua sebagai figur utama dalam pembentukan karakter anak. Anak-anak sering diibaratkan sebagai kertas putih kosong, di mana kepribadian mereka terbentuk oleh nilai-nilai dan ajaran yang diberikan

orang tua sesuai dengan harapan mereka. Dengan pengasuhan yang baik, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter positif. Sebaliknya, jika pengajaran yang diberikan kurang tepat, perkembangan karakter anak dapat terganggu. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam membantu anak berkembang menjadi pribadi yang bermartabat.

Masa kanak-kanak awal merupakan tahap paling awal dalam perkembangan manusia, yang berlangsung sejak usia 0 hingga 6 atau 8 tahun. Pada periode ini, anak mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek, termasuk kemampuan verbal, sosial, dan emosional, kognitif, dan fisik. (Luluk, 2014, p. 190)

Saat ini, perhatian terhadap urgensi pendidikan moral pada anak usia dini semakin meningkat. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia dini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan mereka di masa mendatang. Pendidikan agama menjadi salah satu upaya strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter anak sejak usia dini. cenderung mudah terlibat dalam perilaku yang kurang baik, baik saat bermain maupun dalam aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan rumah maupun di luar. Banyak anak berusia lima hingga enam tahun telah menunjukkan perilaku negatif dan penggunaan bahasa yang kurang pantas. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekitar memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral anak pada usia tersebut. (Fudyyartanta, 2012, p. 160)

Pada tahap usia dini ini, peran orang tua, pengasuh, dan lembaga pendidikan sangat penting untuk memberikan dukungan dan lingkungan yang aman serta kondusif. Hal ini membantu anak mengembangkan keterampilan dasar yang akan menjadi pondasi untuk pembelajaran dan kehidupan sosial di masa depan. Pendidikan yang diberikan pada masa usia dini, seperti pengenalan nilai-nilai moral dan

spiritual, pembiasaan pola perilaku baik, serta stimulasi sensorik dan motorik, sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak di kemudian hari. (Sri, 2015, p. 71)

Dalam pengertian yang paling sederhana, pendidikan Islam adalah upaya pendidik untuk menanamkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam, dengan tujuan membentuk kepribadian Muslim secara utuh. Selain berfungsi sebagai pelatihan, pendidikan, dan pencerdasan, pendidikan Islam juga ditujukan kepada semua siswa, baik dalam konteks formal maupun informal. Tujuannya adalah untuk menciptakan individu-individu yang cerdas, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan agar dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, bukan sekadar individu yang lemah. (Ilyas, 2000, p. 50)

Doa merupakan amal kebaikan yang paling utama dan bentuk ibadah yang paling agung. Sesungguhnya, doa adalah inti dan hakikat dari ibadah itu sendiri. Menurut Ibnu Katsir, perintah 'Sembahlah Aku' mengandung makna beriman kepada-Ku dan berdoa kepada-Ku. Orang-orang yang bersikap sombong dan enggan berdoa kepada Allah mendapat ancaman dari-Nya. Bagi siapa pun yang Melalui pembelajaran Al-Qur'an, tampak jelas bahwa Allah memberikan berbagai alasan kepada para hamba-Nya untuk senantiasa berdoa, merendahkan diri, berserah diri, dan bergantung kepada-Nya sebagai wujud rasa Syukur merupakan amalan yang agung dan penuh kemuliaan, karena melalui doa seorang hamba menunjukkan ketergantungan sepenuhnya kepada Allah. Dalam doa seorang hamba merendahkan dirinya, tunduk, dan bersujud di hadapan-Nya. (Hammam, 2010, p. 51)

Menurut M. Quraish Shihab, Keyakinan mendalam manusia akan kehadiran Allah dan pemahaman bahwa Dia telah menetapkan hukum-

hukum alam tidak berarti seseorang boleh mengabaikan doa. Ini karena pelaksanaan hukum-hukum alam tidak mengurangi kebijaksanaan dan kuasa Allah, termasuk inayatullah (pertolongan-Nya) dan sunatullah (ketetapan Allah dalam mengatur alam semesta). Selain itu, manusia secara alami memiliki sifat cemas dan penuh harapan. Dalam kehidupan sehari-hari, bergantung pada kekuatan makhluk lain, betapapun kuatnya, sering kali tidak memberikan hasil yang diinginkan. Hanya Allah yang mampu memberikan hasil yang sesungguhnya. Allah Yang Mahakuasa menyatakan, (Shihab M. Q., 2008, p. 80)

Doa merupakan salah satu sarana utama bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, menjadi wujud pengakuan bahwa mereka sangat bergantung kepada-Nya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. (Alcaff, 2018, pp. 70-72) Ibnu Arabi menegaskan bahwa doa merupakan media komunikasi antara manusia dan Allah yang berperan dalam menyucikan jiwa serta menghapus kecenderungan terhadap nilai-nilai syirik dalam diri seseorang. (Komalasari, 2019, p. 425)

Salah satu cara memahami doa adalah sebagai bentuk panggilan. Penafsiran ini dapat ditemukan dalam Surah Al-Isra ayat 52, di mana disebutkan bahwa kelak Allah akan memanggil setiap manusia. Doa juga dapat dimaknai sebagai inti dari shalat. Pengertian ini tercantum dalam Surah Al-Isra ayat 110, yang mengajarkan kita untuk bersyukur kepada Allah, Yang Maha Pengasih. (Dr. H. Muchtar Ali, Himpunan Doa-Doa Penting, 2013, pp. 17-20)

Doa merupakan dedikasi seorang hamba kepada Tuhan tercermin melalui doa, yang merupakan bentuk interaksi batiniah dengan-Nya. Doa merupakan salah satu kebutuhan spiritual manusia dalam hidup, karena terbukti mampu memberikan ketenangan jiwa, terutama di saat-saat sulit atau penuh duka, seperti ketika menghadapi bencana, musibah, atau kesulitan hidup lainnya. Doa merupakan salah satu

komponen penting dalam ajaran Islam, sebagaimana tercermin dalam Hadis Nabi yang menyatakan.

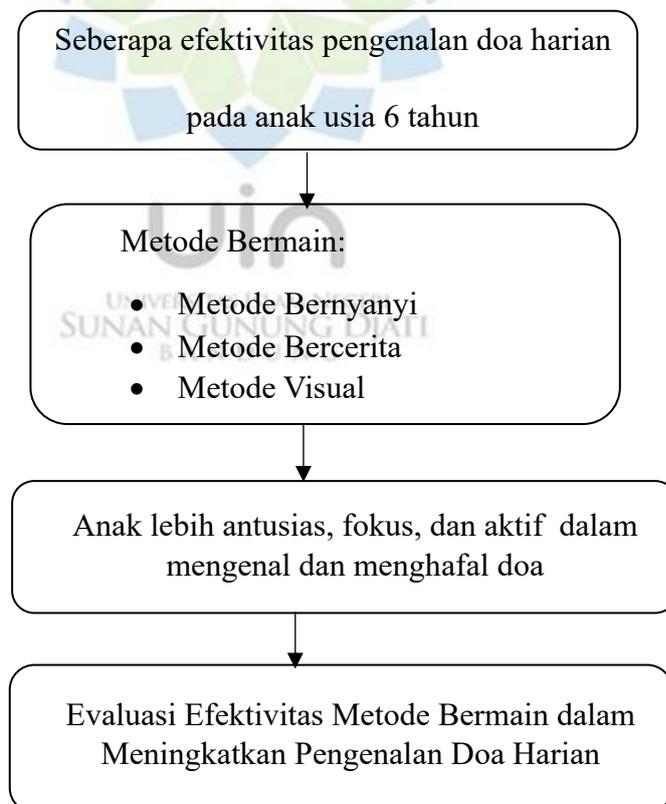
Kaum Sufi meyakini bahwa doa mencakup unsur-unsur pelayanan yang bertujuan untuk melayani Tuhan dengan penuh cinta, di samping sebagai ungkapan harapan atau keinginan yang menempatkan Tuhan dalam posisi sebagai hamba. Inti dari ibadah adalah doa, yang seharusnya mendorong pertumbuhan moral. Pada dasarnya, moral adalah kualitas bawaan yang berkaitan dengan perilaku atau tindakan seseorang. Kalau kelakuannya buruk, kita berbicara tentang akhlak buruk atau mazumumah. Sebaliknya jika perilakunya baik maka disebut akhlak yang baik

Bermain tidak hanya berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan bagi anak-anak, tetapi juga menjadi media yang penting dalam mendukung proses pembelajaran dan perkembangan mereka secara menyeluruh memberikan berbagai manfaat penting. Salah satunya adalah kontribusinya terhadap perkembangan moral dan nilai-nilai keagamaan. Saat bermain, anak belajar menghargai teman sebaya dan menaati aturan yang telah disepakati bersama, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembentukan moral mereka. Namun demikian, perkembangan moral pada anak bersifat abstrak dan tidak mudah untuk didefinisikan secara konkret, Oleh karena itu, diperlukan teknik dan strategi yang tepat untuk menstimulasi perkembangan anak. Salah satu teknik alternatif yang dapat digunakan adalah pendekatan bermain. Misalnya, anak-anak diberikan aturan atau tahapan yang harus diikuti selama bermain, yang harus dipatuhi dengan jujur dan tidak boleh dilanggar. Melalui cara ini, nilai-nilai moral dan agama anak dapat ditanamkan secara terpadu. Anak-anak juga dapat diajak bermain peran seperti kegiatan jual beli, menirukan peran sebagai imam dan jamaah dalam salat, membaca doa sebelum makan, menyambut tamu saat keluar masuk rumah, bermain teka-teki huruf Hijaiyah, belajar

berpakaian sopan, serta mempraktikkan tata cara berwudu. (Suryanto, 2015, pp. 60-65)

Setiap anak pada dasarnya memiliki potensi kreativitas. Kreativitas merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Dari perspektif pendidikan, menumbuhkan keterampilan kreatif pada anak sangatlah penting karena kemampuan ini dapat terus diasah dan ditingkatkan. Tanpa adanya dorongan atau stimulasi yang tepat, kreativitas anak berisiko tidak berkembang dan akhirnya menjadi potensi yang terabaikan. Oleh karena itu, kreativitas perlu ditumbuhkan melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, salah satunya adalah melalui bermain dalam proses pembelajaran. (Musbikin, 2010, p. 78)

Skema Kerangka Berpikir



F. Problem Statements

Penelitian ini memfokuskan pada penerapan pengenalan anak usia dini yang ini di temukan pada penelitian adalah efektivitas dari pengenalan doa harian anak usia dini di RA Wasilatul Falah dengan metode bermain dan seberapa efektif pengenalan doa harian dengan menggunakan metode bermain pada anak usia dini di RA Wasilatul Falah.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Perkembangan moral anak-anak telah menjadi fokus dalam berbagai penelitian dan publikasi ilmiah, namun hanya sedikit yang secara khusus membahas judul yang saya gunakan. Beberapa publikasi ilmiah yang tertera di bawah ini yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Skripsi Isna Nurulaeni yang berjudul '*Doa sebagai Upaya Menumbuhkan Keberagamaan (Studi Kasus pada Anak Autis di Rumah Hasanah Bandung)*' ditulis pada Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung." Penelitian ini menyoroti hak anak autis yang setara dengan anak reguler, serta menguraikan program untuk menerapkan dan meningkatkan keberagamaan mereka melalui praktik shalat. Metodologi Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif sebagai metodologinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa peserta telah mengalami perubahan yang signifikan dalam tingkat religiusitas mereka, sementara yang lainnya tidak.
2. Skripsi yang ditulis oleh Dyahanny Ummu I'timamah di Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, berjudul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik Terhadap Akhlak Madzmumah." Dalam penelitian ini, dari 40 siswa di SMA Darul Fatwa, termasuk anak-anak dari pekerja pabrik,

hasil tes menunjukkan bahwa 52% memiliki pola asuh demokratis, 27% memiliki pola asuh permisif, dan 27% memiliki pola asuh otoriter. Sementara itu, sebanyak 21 orang menerima pola asuh otoriter. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua sibuk bekerja, lingkungan pendidikan masih memberikan perlindungan yang cukup bagi anak-anak mereka.

3. Menurut tesis Refiena Nurluthfyani yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Literasi Al-Qur'an pada Anak Usia Dini,” yang dilakukan di TPA Al-Falah Mrican, Yogyakarta, orang tua dapat berkontribusi dalam membantu anak-anak belajar literasi Al-Qur'an dengan cara menjadi teladan, mendukung mereka dalam kegiatan pendidikan, serta memberikan dukungan materi dan moral.
4. Artikel yang ditulis oleh Endang Sari Dewi berjudul "Mengembangkan Kebiasaan Berdoa di Kelompok B TK Al-Khairaat Toaya untuk Membantu Anak Mengembangkan Nilai-nilai Moral," diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 2, No. 6, 2014, halaman 419-431. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Al-Khairaat Toaya dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian ini terdiri dari dua siklus: siklus I menganalisis sejauh mana anak-anak memahami nilai-nilai moral dalam shalat, sedangkan siklus II mengevaluasi pelaksanaan shalat oleh mereka. Hasil dari siklus pertama menunjukkan peningkatan nilai-nilai moral anak-anak dari 35,7% menjadi 85,71%